

Pemeriksaan Kebuntingan Sapi Potong Dan Pelayanan Kesehatan Hewan Di Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

Roeswandono Wirjaatmadja¹, Bagus Uda Palgunadi², Adi Prasetyo³, Junianto Wika Adi Pratama⁴, AdhityaYoppy⁵, Lailia Dwi Kusuma Wardhani⁶

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas UWKS,

Korepondensi : atmajaros@uwks.ac.id, udapalgunadi@uwks.ac.id,
adykurnianto@uwks.ac.id, lailiawardhani@uwks.ac.id, juniantowap@uwks.ac.id,
adhityayoppy@uwks.ac.id

Received : 30 September 2021: Accepted: 19 November 2021

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan kebuntingan sapi potong dan pelayanan kesehatan hewan di Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Pengabdian yang telah dilakukan meliputi penyuluhan manajemen pemeliharaan dan kesehatan reproduksi ternak sapi potong, pemeriksaan kebuntingan dan pelayanan kesehatan hewan. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri anggota gapoktan dan peternak sekitarnya. Pemeriksaan kebuntingan sapi melalui palpasi rektal dilakukan terhadap tiga ekor induk sapi yang diduga mengalami gangguan reproduksi. Hasil pemeriksaan kebuntingan ditetapkan diagnosa satu ekor induk mengalami patologis korpus luteum persisten dan dua ekor induk kondisi bunting dengan umur kebuntingan 3-4 bulan. Pada pelayanan kesehatan hewan, jumlah ternak yang mendapatkan pelayanan sebanyak 58 ekor sapi, yang terdiri dari 40 ekor induk, 8 ekor pedet betina dan 10 ekor pedet jantan. Ragam pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan sapi meliputi injeksi vitamin, pemberian obat cacing, spraying ektoparasit, injeksi antihistamin, injeksi antibiotika dan spraying antibiotika topikal. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak serta kepedulian terhadap ternaknya dalam upaya peningkatan produktivitas ternak baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kata kunci : sapi potong, penyuluhan, pemeriksaan kebuntingan, pelayanan kesehatan hewan, Desa Mategal



A. PENDAHULUAN

Secara geografis Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan ini terletak pada ketinggian 800-900 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28°C. Penduduk desa Mategal sampai dengan tahun 2020 terdiri dari 2.291 laki-laki dan 2.368 perempuan dengan sex ratio 96 serta terdiri dari 650 Kepala Keluarga. Sektor pertanian sebagai basis utama mata pencaharian penduduk yang mencapai 80%, termasuk didalamnya sektor peternakan yang tidak terpisahkan dan sudah merakyat yaitu ternak sapi. Ternak sapi potong dengan berbagai kelebihannya berkembang sangat baik dan diminati masyarakat desa. Tercatat ada puluhan petani yang memelihara sapi dan membentuk kelompok-kelompok tani salah satunya yaitu Gapoktan Nanda Sari. Ternak sapi yang dipelihara sekarang ini ada sapi kereman tapi lebih banyak sapi indukan atau pembibitan. Secara umum masih dipelihara secara tradisional, dan ada sebagian peternak masih merupakan peternak pengadas (sapi milik petani lain) dengan sistem bagi hasil penjualan atau bagi hasil anakan dari keturunan sapi yang dikadas, sehingga kesuksesan reproduksi (menghasilkan anak) menjadi tolak ukur pendapatan peternak pengadas.

Peternak sapi di Desa Mategal secara umum belum memahami dengan benar tujuan beternak sapi dengan manajemen yang baik untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam beternak sapi potong diantaranya faktor genetik, faktor lingkungan, manajemen pemeliharaan dan faktor penyakit. Faktor genetik berpengaruh terhadap pertumbuhan, dan untuk mendapatkan bibit sapi potong yang baik tentu saja harus berasal dari induk yang unggul. Manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak yang baik akan menentukan performa akhir yang menguntungkan. Faktor penyakit sangat dipengaruhi tatalaksana pemeliharaan. Beberapa contoh penyakit yang umum menyerang Sapi Potong diantaranya penyakit Bovine Ephemeral Fever (BEF), penyakit Myasis, colibacillosis dan penyakit parasiter.

Bagi peternak sapi pembibitan atau indukan, faktor kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk mendapatkan kebuntingan dan kelahiran anak sapi yang tinggi. Banyak peternak yang belum memahami hal ini, mulai dari pemilihan calon induk yang baik, manajemen pemeliharaan induk dan manajemen kesehatan reproduksi secara umum (Pemayun, 2006). Kegagalan dalam hal kesehatan reproduksi sudah berarti kerugian karena tidak akan menghasilkan anak sapi. Rendahnya angka kebuntingan setelah dikawinkan merupakan masalah serius bagi peternak, karena menyebabkan rendahnya angka kelahiran yang tentunya akan berdampak pada penurunan populasi. Nitis dkk., (2000) melaporkan bahwa keberhasilan inseminasi (IB) masih sangat rendah dan hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor peternak dan Inseminator. Peternak masih kurang pengetahuan dalam mendeteksi tanda birahi (estrus) sehingga waktu pelaksanaan



inseminasi yang tidak tepat, tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan kebuntingan. Kurangnya pengetahuan peternak tentang pola beternak sesuai kebutuhan ternak, akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Banyak kasus dilapangan terjadi anestrus postpartus, dan untuk penanganan kasus-kasus reproduksi diperlukan biaya yang cukup tinggi (Budiyanto dkk., 2016).

Melihat situasi diatas maka sangat penting untuk melakukan pendampingan bagi para peternak dalam upaya peningkatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan beternak sapi potong. Pendampingan yang diperlukan berupa penyuluhan manajemen pemeliharaan dan kesehatan reproduksi ternak sapi, pemeriksaan kebuntingan sapi potong, pelayanan kesehatan hewan dan bimbingan teknis lainnya, sehingga peternak mampu meningkatkan produktivitas dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Pengabdian kepada masyarakat ini juga mendukung program pemerintah dalam upaya mencapai swasembada daging nasional melalui kementerian pertanian dalam meningkatkan populasi dan produksi ternak ruminansi besar.

B. METODE

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi survey lapangan dan persiapan akhir. Survey lapangan bertujuan untuk identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak di desa Mategal. Hasil survey sangat penting untuk perencanaan program kerja, persiapan akhir alat dan bahan untuk pengabdian. Pada tahap ini juga dilakukan audensi kepada kelompok ternak, kepala desa, tokoh masyarakat, dinas pertanian dan peternakan dan instansi-instansi terkait, untuk keperluan proses perijinan dan fasilitas pengabdian.

Berdasarkan hasil survey dan identifikasi permasalahan dapat dibuat program kerja pengabdian sebagai berikut; penyuluhan manajemen pemeliharaan ternak sapi, penyuluhan kesehatan reproduksi ternak sapi potong, pemeriksaan kebuntingan sapi dan dilanjutkan dengan pelayanan kesehatan hewan. Ragam pelayanan kesehatan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu ternak sapi, diantaranya penyuntikan vitamin, pemberian obat anthelmintik (obat cacing), pengendalian ektoparasit, dan tindakan pengobatan pada sapi yang sakit.

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan 20 orang pengabdian yang terdiri dari staf dosen Fakultas Kedokteran Hewan (FKH), dan mahasiswa FKH yang berlokasi di Desa Mategal, Kabupaten Magetan.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan manajemen pemeliharaan ternak dan kesehatan reproduksi sapi potong

Kegiatan pengabdian bertempat di Balai Desa Mategal telah dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juni 2021, yang diikuti oleh 15 orang anggota gapoktan dan 15 peternak sekitarnya. Materi penyuluhan meliputi manajemen pemeliharaan sapi secara umum, manajemen pembibitan, deteksi estrus (birahi), manajemen kawin dan mengenali gangguan reproduksi pada induk sapi. Peternak juga diberikan bimbingan teknis secara langsung dilapangan, seperti cara melihat *score body condition* induk sapi, pemilihan calon induk, tata kelola kandang dan mengenali kesehatan pedet. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak sapi sesuai tahapan kebutuhan ternak sapi, dengan harapan angka kebuntingan dan populasi ternak sapi meningkat. Materi disampaikan oleh narasumber yang sekaligus dosen pengabdian dari FKH Uwks yaitu drh. Roeswandono Wirjaatmadja, M.Si. Drh. Bagus Uda Palgunadi, MKes, Drh. Adi Kurnianto, MSi dan drh. Junianto, M.Vet dan drh. Adhitya Yoppy, MVet.

Pemeriksaan kebuntingan sapi potong

Pemeriksaan kebuntingan sapi dilakukan melalui palpasi rektal, bertujuan untuk diagnosa kebuntingan maupun diagnosa kejadian gangguan reproduksi seperti seperti korpus luteum persisten, pyometra, Hypokalsemia, kawin berulang, metritis dan mengetahui umur kebuntingan.

Untuk diagnosa kebuntingan melalui palpasi rektal paling cepat dapat dilakukan setelah umur 90 hari kawin ataupun inseminasi buatan. Kekeliruan penetapan umur kebuntingan sering terjadi karena peternak lupa mencatat tanggal pada saat dilakukan kawin ataupun inseminasi.

Pada pengabdian ini dilakukan pemeriksaan kebuntingan terhadap tiga ekor sapi induk milik peternak yang diduga mengalami gangguan reproduksi. Menurut peternak sapi-sapi tersebut telah dilakukan inseminasi sekitar 3-4 bulan sebelumnya namun masih ragu apakah berhasil bunting atau tidak. Pemeriksaan kebuntingan terhadap sapi milik bapak Sutrisno, didiagnosis mengalami korpus luteum persisten sehingga sapi tersebut tidak teramati mengalami bunting maupun tidak mengalami estrus dalam jangka waktu yang lama. Kasus ini memerlukan terapi hormonal supaya siklus estrus induk sapi dapat kempotong normal. Untuk itu peternak disarankan untuk menghubungi tenaga medik veteriner di Pos Kesehatan Hewan Kecamatan Parang ataupun dokter hewan praktek terdekat.

Pemeriksaan kebuntingan terhadap sapi milik bapak Iskandar dilakukan karena pada pemeriksaan luar belum menunjukkan tanda-tanda bunting, sementara inseminasi sudah dilakukan lebih dari tiga bulan. Setelah dilakukan palpasi rektal dapat ditetapkan diagnosis



bahwa sapi tersebut dalam keadaan bunting dengan umur kebuntingan 3-4 bulan. Kejadian yang sama juga dialami oleh peternak Sadirin, dimana peternak lupa mencatat tanggal pada saat melakukan inseminasi. Setelah dilakukan pemeriksaan kebuntingan diketahui sapi tersebut dalam keadaan bunting dengan perkiraan umur kebuntingan empat bulan.

Pelayanan kesehatan hewan

Kegiatan pelayanan kesehatan hewan meliputi pemberian injeksi vitamin, pemberian anthelmintik (obat cacing), pengendalian ektoparasit (lalat dan kutu), dan pengobatan terhadap sapi yang sakit. Jenis pelayanan kesehatan hewan disesuaikan dengan data yang didapat pada saat melakukan survey lapangan. Pelayanan diberikan pada ternak sapi milik anggota kelompok dan juga milik peternak disekitar lokasi pengabdian. Jumlah ternak yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 58 ekor sapi, yang terdiri dari 40 ekor induk, 8 ekor pedet betina dan 10 ekor pedet jantan.

Pemberian injeksi multivitamin diantaranya Vitamin B Kompleks dan vitamin Neurotropin. Injeksi vitamin diberikan kepada semua ternak sapi dengan dosis sesuai kebutuhan yang telah ditentukan, yaitu untuk induk rata-rata 10-15 ml per ekor dan untuk pedet 5-10 ml per ekor. Pemberian vitamin bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sapi, mengingat kondisi cuaca di bulan Juni cukup ekstrim panasnya pada musim kemarau.

Pelayanan kesehatan berupa pengendalian ektoparasit seperti lalat dan kutu dengan cara spraying anti ektoparasit. Bahan kimia yang digunakan adalah deltametrin. Mengingat deltametrin adalah jenis pestisida dan sifatnya yang beracun, peternak diberikan bimbingan teknis supaya berhati-hati untuk keamanan diri sendiri dan ternak saat mengaplikasikannya. Selalu menggunakan sarung tangan atau minimal menggunakan kantung plastik untuk mencegah kontak langsung dengan pestisida. Pada saat penyemprotan harus berhati-hati supaya tidak mengenai bagian mulut, hidung sapi, menghindari bagian puting bila sedang menyusui, dan juga tidak mencemari pakan sapi supaya tidak terjadi keracunan.

Tindakan pengobatan selain pelayanan kesehatan diatas dilakukan terhadap dua ekor pedet yang mengalami penyakit gatal-gatal dikulit. Terhadap kedua pedet diberikan injeksi antihistamin dan antibiotika, dan juga pengobatan topikal pada lesi kulit dengan cara spraying menggunakan obat yang mengandung oxytetrasiklin.

Tabel 1. Rekapitulasi data peternak, jumlah ternak dan ragam pelayanan kesehatan hewan

| Nama Peternak | Jenis Hewan | Gejala | Diagnosa | Terapi |
|---------------|-------------|------------------|--------------|----------------------|
| Abu | Sapi | Kaki lemas | Hypokalsemia | Calcidex, klasium |
| Kamis | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Sentot | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |



| | | | | |
|----------|------|--------------------------|---------------------|------------------------|
| A. Tulap | Sapi | Gatal-gatal | Tungau | Warmectin, kututok |
| Sutrisno | Sapi | Ambruk | Hipoklasemia | Calcidex |
| Iskandar | Sapi | Lemas | Hipoklasemia | Calcidex |
| Sadirin | Sapi | Anoreksia | Estrus | B. Komplek, IB |
| Suparno | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Sudarto | Sapi | Anoreksia | Estrus | Vit. B. Komplek, IB |
| Arsyah | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Sarno | Sapi | Luka berdarah di vulva | Myasis | Antibiotik, venthodril |
| ujiono | Sapi | Anoreksia, bulu kusam | cacingan | Obat cacing, vitamin |
| Sulaiman | Sapi | Bengkak pada thorak | lukak | Antibiotik, vitamin |
| Heru | Sapi | Luka bengkak berdarah | Myasis | Antibiotik, sulfadex |
| Hamim | Sapi | Plasenta tdk keluar | Retensio | Antibiotik, vitamin |
| Saminah | Sapi | Gatal-gatal | Tungau | Warmectin, kututok |
| Tumiran | Sapi | Luka bengkak bernanah | Myasis | Antibiotik, sulfadex |
| Agus | Sapi | Plasenta keluar sebagian | Retensio secundinae | Antibiotik, vitamin |
| Sutopo | Sapi | Kurus, bulu kusam | cacingan | Obat cacing, vitamin |
| Wiji | Sapi | Badan lemas | Hipoklasemia | Calcidex |
| Sugiono | Sapi | Vagina keluar | Prolap vagina | Antibiotik, vitamin |
| Istani | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |

Sumber: Data dari Lapangan.

Tabel 2. Rekapitulasi data peternak, jumlah ternak dan ragam pelayanan kesehatan hewan

| Nama Peternak | Jenis Hewan | Gejala | Diagnosa | Terapi |
|---------------|-------------|-------------------------|--------------|-----------------------|
| Edi | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Hendrik | Sapi | Keluar nanah dari vulva | Endometritis | Antibiotik, Vit. ADE |
| Mursid | Sapi | Anoreksia | Partus | B. Komplek, calcideks |
| Sutrisno | Sapi | Anoreksia | Estrus | Komplek, IB |



| | | | | |
|-----------|------|--------------------------|---------------------|------------------------|
| Sugeng | Sapi | Luka berdarah di vulva | Myasis | Antibiotik, sulfadex |
| Nanang | Sapi | Luka berdarah di paha | Myasis | Antibiotik, sulfadex |
| Senen | Sapi | Plasenta keluar sebagian | Retensio secundinae | C. Antibiotik, vitamin |
| Diman | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Hariyono | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Mulyono | Sapi | Anoreksia | Estrus | Komplek, IB |
| Supriyono | Sapi | Luka berdarah di kaki | Lukak gores | Antibiotik, vitamin |
| Basuki | Sapi | Benjolan di dada | tumor | Antibiotik, vitamin |
| Arwani | Sapi | Plasenta keluar sebagian | Retensio secundinae | Antibiotik, vitamin |
| Sumanto | Sapi | Kaki belakang tremor | Hipoklasemia | Calcidex |
| Sarni | Sapi | Luka bengkak bernanah | Myasis | Antibiotik, sulfadex |
| Trimo | Sapi | Vagina keluar | Prolap vagina | Antibiotik, vitamin |
| Genawan | Sapi | Gatal-gatal, gundul | Scabies | Wormectin |
| Jarwo | Sapi | Plasenta keluar sebagian | Retensio secundinae | Antibiotik, vitamin |
| Budi | Sapi | Birahi tenang | estrus | Vitamin |
| Supardi | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |
| Radi | Sapi | Anoreksia | Estrus | Komplek, IB |
| Sarni | Sapi | Panas, anoreksia | BEF | B. Komplek, Sulfidon |

Sumber: Data dari Lapangan



Gambar 1a. Penyuluhan pemeliharaan ternak sapi, dan **1b.** Narasumber Bersama Gapoktan dan Peternak



Gambar 2a. Pemeriksaan sapi potong betina yang mengalami gangguan reproduksi, dan **2b.** Hasil pemeriksaan kebuntingan menunjukkan sapi mengalami corpus luteum persisten



Gambar 3a. Pemeriksaan kebuntingan sapi induk milik Iskandar diketahui bunting umur 3-4 bulan, dan **3b.** Sapi milik Sadirin diketahui bunting sekitar 4 bulan



E

Gambar 4a. Pemberian injeksi vitamin, dan Antibioti

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada peternak sapi di desa Mategal sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak sapi serta meningkatkan kesehatan ternak sapi dalam upaya peningkatan produktivitas baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang serupa, diharapkan dapat diselenggarakan secara periodik dengan menasar kelompok-kelompok tani ternak yang belum mendapatkan pendampingan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto, A., T.C.,Tophianong, Triguntoro, H.K. Dewi. 2016. Gannguan Reproduksi Sapi Bali pada Pola Pemeliharaan Semi Intensif di Daerah Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit. Acta Veterinaria Indonesiana Vol 4 No 1 Hal 14-18

Nitis, I.M., K. Lana , W. Sukanten , T.G.O. Pelayun dan A.W. Puger, 2000. Reproduksi Sapi Bali pada sistem Tiga strata di daerah Tingkat II Badung; Penampilan reproduksi ke -4. Fapet Unud. Denpasar. hal.18.

Pelayun, T.G.O., 2006. Kadar Prostaglandin F2 α dari cairan vesikula seminalis, produk sel monolayer vesikula seminalis dan endometrium Sapi Bali serta bioaktivitasnya, Disertasi Pasca Sarjana Unair.